# SITUS BACUKIKI DI KOTA PAREPARE PELUANG PEMANFAATAN SEBAGAI OBYEK WISATA BUDAYA

**Muhaeminah**
(Balai Arkeologi Makassar)

*Abstract*

*The history revealed that The Kingdom of Bacukiki, Parepare (now is a part of South Sulawesi) was visited by Portuguese ships around XVI century in the same period with Suppa, Alitta, Sidenreng and Siang Kingdom. Nowadays, the ex-river harbour called "Soreang padangkange" not far from the ex-market "lontange" still can be seen. According to locale's information, the "Lontange" market was the place to manages goods from abroad. Based on the research conducted by Balai Arkeologi Makassar, the maket site "Lontange" had been used as a trading activities and a number of ancient coin from XVI till XVIII century also found there. Another archaeological remains found are The Bacukiki Kingdom Burial Site and also an ancient mosque. Besides, there also found a sacred ceremonial place where "Tolotang" beliefers celebrate an annual ceremony which located at Buluroang, the top of mount Bacukiki. The precence of Bacukiki site, hoped can be developed as one of the cultural tourism object.*
***Keywords** : Harbout, Market, Grave, Mosgue, Ceramics*

## I. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang

Kegiatan kepariwisataan di Indonesia didasarkan oleh Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan, pasal 11 ayat (1) yang menyatakan bahwa obyek wisata adalah alam dan hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, agrowisata, wisata tirta, wisata petualangan alam, taman rekreasi, dan tempat hiburan. Kemudian Peraturan Pemerintah (PP) No. 10 Tahun 1993 tentang pelaksanaan Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 tentang benda cagar budaya pada pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa benda cagar budaya tertentu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan agama, sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Sumberdaya arkeologi adalah potensi yang merupakan peninggalan hasil aktivitas manusia masa lalu, baik yang ditemukan diatas maupun dibawah permukaan tanah dan yang terdapat didalam air. Sisa-sisa aktivitas tersebut tidak hanya berupa artefak tetapi termasuk juga lingkungan alam sekitarnya. Disebut sumberdaya, karena obyek-obyek arkeologi tersebut merupakan salah satu modal pokok dalam pembangunan, bersama-sama dengan sumberdaya lain seperti sumber daya alam, dan sumberdaya binaan (Kusumohartono, 1992). Sumberdaya arkeologi merupakan bagian dari benda cagar budaya sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang No. 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa yang dimaksud benda cagar budaya adalah:

a. Benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang merupakan kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.
b. Benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.
c. Situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya (Gunadi, 2000 : 6-7).

Sumberdaya arkeologi beserta lingkungannya mempunyai sifat yang unik dan memiliki potensi diantaranya:

a. *Scientific research*, maksudnya bahwa sumberdaya arkeologi tidak hanya untuk memenuhi kepentingan disiplin arkeologi ataupun para ahli arkeologi saja, tetapi berbagai disiplin ilmu lain dapat memanfaatkan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai contoh bangunan candi, masjid dan makam kuno dapat pula dijadikan obyek penelitian bagi para ahli bidang teknik baik sipil maupun arsitektur
b. *Creative arts*, bahwa sumberdaya arkeologi dapat juga dijadikan sebagai sumber inspirasi dan kreasi para seniman, sastrawan, penulis, maupun fotografer.
c. *Education*, sumberdaya arkeologi terutama yang bersifat monumental ataupun yang sudah dimuseumkan, mempunyai peranan penting dalam pendidikan bagi anak-anak sekolah dan tanah airnya melalui sumberdaya arkeologi sebagai tinggalan nenek moyang.
d. *Recreation and Tourism*,
e. *Symbolic representation*
f. *Legitimation of action*
g. Social solidarity and integration
h. *Monetary and economic gain* (Gunadi, 2001:15-17).

Dalam pemanfaatan sumberdaya arkeologi sebagai obyek wisata perlu ada faktor penunjang yang meliputi dua aspek, yaitu:

a. Lingkungan abiotik, biasanya berupa lingkungan alam yang terdiri atas panorama pantai, gunung, dan pedesaan.
b. Lingkungan biotik, biasanya menghadirkan cara untuk menarik pengunjung dengan manusianya/keramahan(sapta pesona)serta atraksi berupa tari-tarian atau upacara adat.

Gabungan kedua aspek tersebut di atas akan memungkinkan kepariwisataan di suatu tempat tertentu akan menarik wisatawan. Langkah-langkah pengelolaan sumberdaya arkeologi pada dasarnya dan pada awalnya harus dimulai dengan sebuah penelitian baru dapat disimpulkan apakah suatu tempat yang mengandung sumber daya arkeologi tersebut dapat dijadikan obyek wisata atau tidak. Beberapa cara yang telah dilakukan dalam mengelola sumber daya arkeologi atau situs yaitu melalui pembuatan taman purbakala, museum dan museum situs. Berkenaan dengan hal tersebut di atas, maka potensi kepariwisataan yang dimiliki oleh setiap daerah memiliki peluang yang sama untuk dikembangkan menjadi sebuah produk wisata .

## 2. Permasalahan

Diketahui bahwa pengetahuan kita tentang kedatangan Portugis situasi wilayah dan masyarakat ketika itu mengalami kemajuan di Bacukiki. Perhatian persoalan yang telah didiskusikan selama ini masih terbatas pada upaya siapa cikalbakal pemerintahan saat itu, siapa

tokoh-tokoh penguasa di Bacukiki? Bagaimana hubungan Bacukiki dengan kerajaan Lainnya seperti Suppa dan Siang ? Apa tujuan keberadaan orang luar pada abad XVII di Bacukiki ? Dalam penelitian arkeologi Bacukiki merupakan penjaringan data kezona-zona yang menurut sumber lokal memiliki indikasi kekunaan.

Penjaringan data yang dilakukan Selama ini, masih banyak situs pemukiman yang berada didalam teritori kerajaan Bacukiki luput dari survei arkeologis. Pola pemukiman dan hubungan antara perkampungan tetangga belum dapat diketahui modelnya. Data arkeologis *in-situ* yang dapat memperlihatkan kronologi yang sejalan dengan berita Portugis belum ditemukan, baik pertanggalan relatif maupun absout (*absolute dating*).Gambaran karakter dan perkembangan budaya belum banyak diperoleh.

## 3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan atas hasil survei maka penelitian kali ini bukan hanya difokuskan pada situs arkeologi Watang Bacukiki, akan tetapi juga membuka kotak-uji pada zona-zona yang memiliki kaitan dengan situs pusat. Pembukaan kotak uji dibeberapa zona ditujukan untuk melihat kesejajaran kronologi antar zona situs, sehingga diharapkan dapat memberi sejumlah konfirmasi toponim yang disebutkan dalam teks lokal (naskah-naskah *lontara*) ataupun sumber asing. Ekskavasi yang dilakukan juga bertujuan mendapatkan data baru yang berhubungan dengan karakter budaya sejak situs mulai dimukimi pra Islam dan perubahannya, sampai periode yang baru. Dalam kaitan ini ingin diketahui pula posisi stratigrafi suatu temuan, sehingga dapat ditempatkan dalam kronologi yang lebih pasti. Seperti perkembangan pemukiman sebagai konsekwensi terhadap pemerintahan kerajaan Bacukiki.

## 4. Metode Penelitian

Penelitian arkeologi di situs Bacukiki kota Parepare Provinsi Sulawesi Selatan dilakukan selama tiga tahap, mulai tahun 2000, 2001 dan tahun 2002. Penelitian arkeologi Bacukiki pertama-tama memperhatikan dua aspek, naskah dan data arkeologis. Naskah dipakai untuk menjejaki situs ataupun toponim kuna serta mencari penjelasan mengenai konsep etnografis yang bisa menjelaskan gejala arkeologis. Selain sumber teks lokal, penelitian ini juga berusaha mencari data dari laporan asing yang memberitakan Kerajaan Bacukiki. Sementara aspek data arkeologis, baik menyangkut data artefaktual, ekofaktual maupun stratigrafis akan diperoleh melalui ekskavasi.

Ekskavasi, dilakukan pada situs yang memberi petunjuk memberi fungsi berbeda. Situs yang diekskavasi meliputi situs pemukiman, pusat ritual, stus pelabuhan ,pasar dan situs istana. Terakhir dilakukan analisis artefak seperti gerabah, keramik dan mata uang atau temuan lainnya.

## 5. Kerangka Teori

Beberapa permasalahan diatas mengenai arkeologi Bacukiki, dengan demikian mengingat wilayah ini salah satu situs kerajaan kuna sekitar abad XVII, maka penelitian yang telah dilakukan mencoba memberi kerangka teori operasional, bahwa dalam periode sejarah masa lalu mengungkapkan mengenai kedatangan Portugis yang dapat dipertanyakan , dengan jelasnya melalui pula perdagangan karena Bacukiki salah satu tempat yang potensial dengan alamnya antara lain kemiri dan beras dan strategis untuk transit olehpara pedagang dari luar, disamping pula menyebarkan agama Islam. Pertimbangan nilai penting yang belum terungkap di daerah Bacukiki Kota Pare-pare Propinsi Sulawesi Selatan.

data arkeologi berupa mata uang kuna, keramik, meriam dewata, Batu kiki dan beberapa situs lainnya merupakan temuan yang pernah dipungsikan pada masa lalu. Sampai sekarang masih ditemukan pelabuhan bekas persinggahan portugis dan pasar kuna LontangE, salah satu tempat yang difungsikan oleh pedagang sekitar abad XVII.

## II. Deskripsi

Kota Parepare merupakan salah satu kota di Provinsi Sulawesi Selatan yang banyak memiliki situs arkeologi, di antaranya situs Bacukiki yaitu situs Kerajaan yang terletak sekitar 150 kilometer di bagian utara Kota Makassar. Secara astronomis kota Parepare terletak pada lintang 3° 37' 39"-4° 04'49" Lintang Selatan dan 119° 36'24"-119°43'40" Bujur Timur. Dalam Lintang Geografis tersebut Kota Parepare berbatasan dengan Kabupaten Pinrang di sebelah utara, Kabupaten Sidrap di sebelah timur, kabupaten Barru di sebelah selatan, selat Makassar sebelah barat. Kota Parepare terdiri atas 3 kecamatan dan 21 kelurahan. Ketiga kecamatan dalam wilayah administratifnya adalah kecamatan Bacukiki, kecamatan Ujung dan kecamatan Soreang. Di dalam wilayahnya, 19 Kelurahan termasuk kategori kelurahan swasembada dan 2 kelurahan termasuk swakarya. Luas kecamatan Bacukiki adalah 79,70 km$^2$ dan terdiri atas 9 desa/kelurahan yaitu: 1. Lumpue, 2. watang Bacukiki, 3. Lemoe, 4. Lompoe, 5. Bumi Harapan, 6. Sumpang Minangae, 7. Cappa Galung, 8. Toro Sompe, 9. Kampung Baru.

Wilayah Kecamatan Bacukiki di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Ujung. Sebelah selatan berbatasan dengan Mallusetasi, Kabupaten Barru. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sidrap, dan sebelah Barat berbatasan dengan Teluk Parepare. Pada wilayahnya mengalir Sungai Rajae yang menjadi jalur utama transportasi memasuki negeri Bacukiki sejak periode awal tumbuhnya komunitas sampai sekarang. Sungai Rajae menghubungkan wilayah pedalaman lembah Bacukiki dengan dunia luar

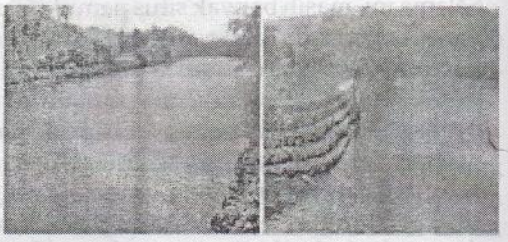


**Foto 1** : Sungai Rajae di Bacukiki dan pelabuhan portugis

Di bumi Bacukiki tumbuh beraneka ragam vegetasi. Meskipun demikian, kondisi tanah yang didominasi batu padas menyebabkan vegetasi tumbuh tidak terlalu lebat. Dari hasil olahan tanahnya, Bacukiki menghasilkan tanaman pangan, sayuran dan buah-buahan. Tanaman pangan meliputi padi, jagung, labu dan kacang-kacangan.

Di Bacukiki terdapat tanah datar dan tanah pegunungan disepanjang pesisir pantai Lumpue (selatan) sampai dengan lingkungan Kampung Baru (utara) kurang lebih 6 kilometer. Topografi seperti itu juga melebar dari barat ke timur seluas 100-400 hektar, serta sebagian kecil terdapat di zona Watang Bacukiki bermata pencaharian sebagai nelayan, pedagang, pegawai negeri, dan petani.

Sawah-sawah di Bacukiki sebagian besar masih tergantung pada curah hujan, sehingga hanya bisa ditanami padi sekali dalam setahun. Cara-cara bertani masyarakat masih cukup sederhana. Begitu juga para nelayan umumnya masih menggunakan cara tradisional, seperti memancing, bagang, dan jala. Penang-

kapan ikan pada umumnya dilakukan secara perorangan atau berkelompok. Hasil perolehan para nelayan selain untuk keperluan sehari-hari juga dijual di pasar atau ke luar daerah.

## III. Data Hasil Penelitian Arkeologi

### 1. Pelabuhan Kuna

Dahulu Bacukiki merupakan salah satu kerajaan sejaman dengan kerajaan Nepo, kerajaan Sidenreng Rappang, dan kerajaan Alitta (Druce, 2001). Kerajaan Bacukiki hanya kerajaan kecil dibanding kerajaan Bugis lainnya, seperti Bone, Wajo dan Luwu. Meskipun demikian, peran kerajaan Bacukiki pada saat itu sudah cukup menonjol sebagai pelabuhan persinggahan (transit) para pedagang dan pelaut yang berlayar dari atau ke Jawa, Kalimantan, Sulawesi Tengah dan lain-lain. Peran tersebut menyebabkan Bacukiki yang masuk dalam wilayah administrasi Kota Pareparesekarang cukup ramai. Arus pertukaran antara pedagang lokal dan antar pulau memberikan kelimpahan sumber bahan makanan bagi penduduknya.

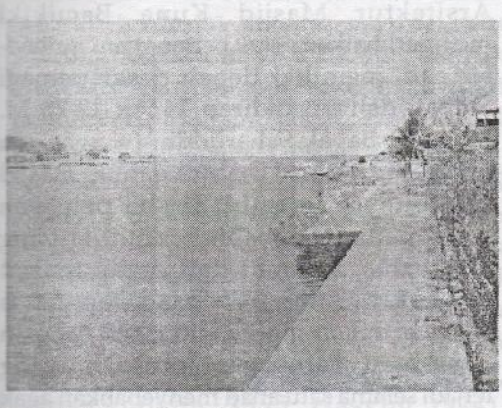


**Foto 2** : Muara Sungai Rajae

Kontak perdagangan antara penduduk lokal dengan pedagang luar berlangsung di pelabuhan, muara sungai, dan daerah pedalaman. Dari koleksi barang-barang dagangan yang berhasil dikumpulkan di "Museum Labangenge" baru dapat diketahui sedikit gambaran mengenai jenis-jenis barang dagangan pada zaman Kerajaan Bacukiki. Diantara barang import yang banyak diperoleh dan dikenal penduduk berupa barang keramik dari Cina.

Pada tahun 1608, Bacukiki, Sawitto, Suppa, dan Mandar di pantai Barat, dan Akkotengeng, Skkoli dipantai timur Sulawesi Selatan menerima Agama Islam (Pelras, 1985 : 113). Meskipun demikian, informasi mengenai priode Islam dan masa sebelumnya belum banyak diketahui. Tulisan ini hanya akan mengidentifikasi material budaya Kerajaan Bacukiki, baik sebaran, morfologi, serta kuantitas temuan ; kronologi relative, dan gambaran ruang makro Kerajaan Bacukiki berdasarkan toponim dan temuan artefak pada muka tanah.

Pelabuhan sungai kuna sampai saat ini tidak difungsikan lagi sebagai pelabuhan kapal atau perahu motor. Berdasarkan data sejarah bahwa pelabuhan ini telah difungsikan sejak kedatangan Portugis di Bacukiki sekitar abad ke-17 dan 18. Menurut penduduk setempat bahwa pelabuhan masa itu merupakan pelabuhan terpenting. Ramainya pelabuhan itu disebabkan oleh lokasinya yang berada dalam rute perdagangan rempah-rempah. Keadaan ini dibuktikan oleh data arkeologi berupa temuan keramik hasil penggalian tahun 2001 yang berkronologi antara abad XVII-XVIII, dan tidak jauh dari pelabuhan terdapat situs bekas pasar, dibuktikan dari hasil ekskavasi pada kedalaman 1 m ditemukan susunan batu bekas dermaga.

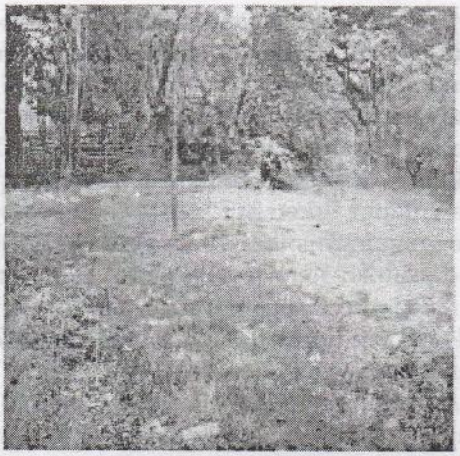




Foto 3 : Bekas pasar "*Lontange*"dan dermaga

## 2. Pasar *Lontangnge*

Secara umum perdagangan adalah hubungan timbal balik yang dilakukan paling tidak antara dua pihak sebagai usaha untuk memperoleh barang melalui pertukaran yang lebih menekankan aspek kebutuhan dari pada aspek sosial. Salah satu ciri perdagangan adalah adanya transaksi. Suatu transaksi akan terjadi jika di suatu tempat akan membutuhkan bahan baku atau barang yang tidak dapat diperoleh atau diproduksi oleh tempat tersebut sementara ditempat lain terjadi surplus akan barang atau bahan baku yang dimaksud (Sharer dan Ashmore 1979 : 434)

Kawasan niaga terpadu adalah suatu kawasan dimana segala kegiatan perniagaan yang dilakukan sebagai basis ekonomi kota. Idealnya tempat tersebut berada di lokasi yang cukup strategis sehingga memudahkan para pendukung kegiatan perekonomian melakukan aktivitasnya. Berdasarkan tinggalan arkeologi dan ditunjang oleh data sejarah, maka diasumsikan bahwa di situs tersebut pernah terjadi kegiatan perdagangan. Sebagaimana diketahui bahwa perdagangan merupakan basis perekonomian kota Bacukiki, karena didukung oleh keberadaan pelabuhan yang terletak di sebelah barat situs pasar. Pasar Lontange kini digunakan sebagai tempat bersandarnya perahu nelayan.

## 3. Masjid Kuna Bacukiki

Mesjid Kuna Bacukiki berada di zona pusat perkampugan yang disebut Watang Bacukiki. Menurut Bapak Saharuddin (kotak person 12/4-2001), Masjid kuna Bacukiki didirikan sekitar tahun 1901 M. Arsitektur Masjid Kuna Bacukiki memperlihatkan corak berlanggam Indonesia asli, memiliki denah dasar persegi empat, dengan ukuran 14,7 x 12,75 M. Menurut Bapak Saharuddin (wawancara tanggal 13/4/2001) bahwa dahulu masjid mempunyai serambi. Usaha peluasan bangunan menyebabkan dinding yang membatasi serambi dan ruang masjid dibongkar. Untuk menopang atap, bekas dinding dalam masjid didirikan delapan tiang baru. Perubahan-perubahan yang terjadi selama satu abad menyebabkan agak sulit mengidentifikasi bentuk asli atap masjid. Meskipun demikian, menurut Uwa

Jare (wawancara tanggal 13/4/2001) bahwa bentuk atap yang sekarang masih mengikuti kerangka asli, hanya beberapa bahan bangunan diganti karena sudah lapuk dimakan usia. Atap masjid yang tampak sekarang berbentuk tumpang bersusun tiga, sebagaimana kebanyakan masjid kuna lainnya di Nusantara. Atap ditopang oleh delapan buah tiang, berbentuk persegi dengan ukuran 11 x 11 cm, dan tinggi 150 cm. Jarak antara tiang bervariasi antara 3,17 – 3,39 meter. Jarak tiang yang tidak sama menjadi petunjuk bahwa kedelapan tiang tersebut merupakan tiang asli yang dipancang tanpa menggunakan alat ukur yang baik, kemungkinan besar para tukang hanya menggunakan keandalan pancaindra (mata). Jarak tiang umpak dari dinding selatan timur 5,57 meter, dan jarak antara umpak utara 4 meter, sedangkan jarak antara umpak dengan dinding barat 3 meter dan dinding timur 4,34 meter. Di sebelah barat ruang masjid terdapat mihrab. Menjadi atribut kuat masjid yang berfungsi sebagai referensi arah kiblat (Ambary, 1998). Bila diukur dari dalam masjid, luas mihrab 2,37 x 3,15 meter, serta tinggi 2 meter. Bentuk mihrab sangat sederhana, terbuka tanpa hiasan. Di sebelah kiri dan kanan mihrab terdapat masing-masing satu jendela berukuran 96 x 92 cm. Bentuk arsitektur yang tampak sekarang sedikit mendekati langgam konstruksi Masjid Katangka, Kabupaten Gowa.

Dengan beberapa indikasi arsitektural seperti di atas, tampak bahwa masjid tua Bacukiki merupakan bentuk belum terlalu tua dari perkembangan langgam masjid kuna Nusantara, seperti Palopo, Katangka Gowa, dan Kraton Buton (Darmawan Mas'ud dkk., 1994), Banten (Anonim 1986), Jawa (Anonim, 1995: Hasyim 1974), Sumatra (Ambary, 1998), dan Ternate (Tjandrasasmita, 1975). Informasi yang diperoleh dari sejumlah informan, agaknya masjid kuna Bacukiki mendekati kerangka arsitektur masjid di Jawa. Masjid kuna Bacukiki menggunakan konstruksi batuan andesit, baik pondasi maupun dinding dan menggunakan perekat dari bahan semacam kapur. Pemanfaatan batu andesit, kelihatannya berhubungan ketersediaan dari bahan batu yang ada di sekitar daerah Bacukiki. Hal ini justru menunjukkan secara pasti pengaruh lingkungan dan daya adaptasi manusia atas lingkungan. Selain itu, penataan bangunan dengan memanfaatkan potensi lingkungan dan cita rasa seni lokal yang dapat menjadi aspek pembeda dengan lainnya.

Kreasi lokal dapat dilihat dan corak dinding batu andesit dalam bingkai tembok persegi empat panjang yang dahulu merupakan dinding teras masjid. Dinding batu andesit di sisi utara dan selatan terdiri atas tiga bingkai, berukuran rata-rata 2,80 meter. Pada dinding sisi utara dan selatan hanya terdapat satu buah pintu berukuran lebar 1,30 meter dan tinggi kurang lebih 2 meter. Pada sisi timur terdapat dua buah pintu, masing-masing dibagian tepi dinding. Sementara di sisi utara dan selatan, masjid hanya mempunyai satu buah pintu, terpasang di tengah-tengah dinding. Ukuran dinding 2,39 meter. Bagian bawah dinding merupakan bekas dinding teras mempunyai ketinggian 96 cm dan tebal 41 cm. Di atas dinding batu andesit terdapat dinding yang lebih tipis, yakni 13 cm dan tinggi 1,43 meter. Pada sisi dinding selatan terdapat tiga buah jendela, sisi utara tiga buah, sisi barat, jendelah masjid berukuran kecil, yakni 60 x 84 cm.

Menurut informasi penduduk setempat bahwa bekas kolam air yang terletak di sebelah timur masjid dibangun bersamaan dengan bangunan masjid. Kolam tersebut terdiri atas 2 bangunan. Kolam besar berbentuk persegi panjang

yakni 4 x 6 m diukur dari tepi dinding luar dan tebal dinding 16 cm. Sementara kolam kecil hampir berbentuk persegi empat berukuran 25 x 2 meter. Menurut Bapak Saharuddin, dahulu tinggi kolam tidak lebih dari 20 cm. Kolam yang berukuran besar menempel pada dinding sebelah timur masjid. Kolam yang berukuran kecil terletak 1,2 meter ke arah timur kolam besar. Kedua kolam mempunyai dinding, tinggi 22 cm dan tebal 16 cm.

## 4. Bedug Masjid Kuna Bacukiki

Bedug Masjid kuna Bacukiki digantung di sudut tenggara bangunan, tepat samping pintu sebelah timur sisi utara, bedug berbentuk agak selinder. Bedug dibuat dari potongan batang pohon kayu, berdiameter antara 39-46 cm dan panjang 56 cm. pada bagian atas bedug terdapat dua lubang persegi panjang yang berfungsi menyaringkan bunyi. Kedua sisi lubang selinder bedug dibungkus kulit sapi. Di sekeliling bidang pukul bedug tedapat sejumlah pasak kayu yang berfungsi mengikat kulit yang melekat pada kedua mulut selinder.

## 5. Bekas Pondasi Masjid

Bekas pondasi masjid tua Bacukiki terletak kira-kira 70 meter ke arah timur masjid Kuna Bacukiki. Pada zona ini di temukan susunan batu andesit. Berdasarkan penelusuran susunan batuan yang masih tersisa dapat diketahui bahwa bangunan dasar masjid berbentuk bujur sangkar, berukuran 10 x 10 meter. Sayang sekali bagian barat biasanya terdapat mihrab ternyata tidak kelihatan lagi pondasi pada bagian itu, bangunan pondasi menggunakan batu andesit.

Bila dilihat dari sisa bangunan pondasi dasarnya, sumber tutur yang menyebutkan bahwa bagian dinding masjid hanya merupakan bangunan kayu. Kemungkinan pondasi dasar diatas tidak ada indikasi pelanjutan struktur bangunan yang bisa menunjukkan indikasi dinding tembok.

## 6. Sumur Tua

Sumur tua terletak di sebelah tenggara bekas pondasi masjid tua, kia-kira 30 meter atau hampir sejajar dengan masjid kuna Bacukiki. Sekarang sumur tua mepunyai kedalaman 30 cm. Dinding sumur tua dibentuk dari tanah liat baker silindris (sanrangan). Tebal dinding sanrangan 2 cm dan berdiameter 65 cm. Pada pinggiran luar diperkuat susunan batu andesit.

## 7. Mahkota Kubah Masjid Kuna Bacukiki

Mahkota puncak atap masjid Kuna Bacukiki masih dapat diperoleh sisa-sisanya. Mahkota puncak atap masjid terdiri atas empat bagian dengan tinggi keseluruhan 133 cm. Bagian dasar berbentuk tangga berukuran tinggi 8 cm. Di atas bagian yang berbentuk tangga diberi hiasan bermotif bunga. Antara bagian tengah dan bagian atas terdapat pelipit berrmotif sisik ayam. Tinggi bidang antara motif bunga sampai pelipit bermotif sisik ayam 25 cm. Pada bagian atas mahkota semakin meruncing berukuran tinggi 66 cm.

## 8. Batu Kikig

Batu kikig adalah batu yang dipercaya oleh masyarakat dahulu di sekitarnya dapat berbunyi (meringkik) bila negeri Bacukiki akan ditimpa musibah, karena keajaiban batu itu disebut kampung Bacukiki. Batu kikig terletak di sebelah timur masjid. Pada zona tersebut terdapat dua buah bongkahan batu besar berjajar utara selatan. Bongkahan batu sebelah utara berukuran antara 3,80 x 3,70 meter dan tinggi 3,60 – 3,74 meter. Sementara bongkahan batu sebelah selatan berukuran

antara 5,80 – 4,10 meter. Bila dilihat sepintas, Batu kikig sebelah utara tampak seperti kepala kuda.



Foto 4 : Batu Kikig

### 9. Lumpang Batu (*palungeng batu*)

Selama survei pendahuluan di situs Watang Bacukiki, tim menemukan dua buah lumpang batu (*palungeng batu*), masing-masing disebut lumpang A dan lumpang B. lumpang batu A ditemukan didepan rumah Uwa Ajare. Posisi lumpang saat ditemukan agak miring. Lumpang A dibentuk dari bongkahan batu yang agak bulat, berdiameter antara 41–62 cm dengan diameter lubang 20 cm. Kedalaman lubang lumpang 20 cm. Bidang pinggiran batu lumpang bervariasi, yakni 24 cm, 19 cm, 4 cm, dan 18 cm. Tinggi lumpang antara 23–29 cm. Lumpang B ditemukan tepat ditengah persawahan, di zona Bulu Katoang, yakni zona yang diduga penduduk pernah menjadi tempat berdirinya istana Bacukiki, sebelum dipindahkan ke batu Kikig. Lumpang B juga dibentuk dari bahan batu andesit yang agak lebar dibandingkan dengan lumpang A, yakni berukuran 55 x 84 cm. Diameter lubang B berukuran 20 cm dan kedalaman 14 cm.

## IV. Pembahasan

Situs arkeologi dan sumber naskah kuna juga nilai-nilai lain seperti zona ritual Museum dan zona pelabuhan, dan perdagangan, yang menarik untuk dijadikan obyek wisata budaya Bacukiki Kota Parepare.

Pada masa sebelum masuk agama islam. Masyarakat Bacukiki adalah penganut kepercayaan animisme. Pada masa pra Islam nampaknya masyarakat Bacukiki percaya bahwa roh yang mendiami tempat-tempat tertentu mempunyai ketentuan mempengaruhi kehidupan mereka (Mahmud, 2003). Sisa-sisa kepercayaan tersebut masih ada dalam masyarakat Bacukiki,khususnya menganut kepercayaan Tolotang. Ritual yang berkaitan dengan hierofani (Minsarwati, 2002 dan Mahmud, 72; 2003), yakni peristiwa suci berkaitan dengan kehadiran *Tomanurung ri Bacukiki* – masih berkembang hingga sekarang. Orang-orang tetap memelihara tempat suci di situs Bulu Roang atau di kenal Bukit Arung.

Situs Bulu Roang yang menganut kepercayaan Tolotang mereka beribadah dengan menggunakan media meriam yang di sebut masyarakat *meriam dewata*. Kuatnya pengaruh kepercayaan animisme yang berakar pada ajaran lokal dari masa megalitik juga masih di lakukan pada upacara *mappadendang*. Penemuan batu dakon (*palungeng batu – bugis*) memperlihatkan hubungan pertanian awal dan tradisi *mappadendang* serta usaha manusia untuk berkomunikasi, memuja arwah untuk memohon pertolongan kepada dewa.

Situs Bulu Roang ini di temukan juga makam-makam kuna antara lain Puang Arung yang diyakini masyarakat sebagai cikal bakal (*Tomanurung*) raja Bacukiki. Makam ini sering diziarahi oleh penduduk pada hari-hari tertentu, yakni hari Senin dan Kamis. Di beberapa tempat di zona

Situs Bulu Roang juga ditemukan sumber air bersih dan sumur-sumur tua yang masih digunakan oleh penduduk hingga sekarang. Pada situs ini juga ditemukan sebaran keramik dan gerabah dalam jumlah cukup banyak. Khusus keramik di situs Bulu Roang diidentifikasi berasal dari abad XVII dan XVIII, yakni keramik Ming Swatow dan Ching. Kemungkinan pertanggalan yang lebih tua agaknya perlu ditelusuri lagi, informansi dari Wa'Ajare. Temuan di zona tersebut cukup padat. Para penganut ajaran Tolotang dari amparita setiap tahun berziarah di Ajarengnge. Mereka datang pada bulan Januari, sekitar minggu pertama atau minggu kedua dengan maksud menyampaikan rasa syukur kepada Tuhannya Yang Maha Kuasa (*salamang*). Ada dua media yang biasa digunakan oleh para peziarah menyampaikan niatnya di Ajarengnge, yaitu makam dan altar batu tempat *Meriam Dewata.*

Mengenai situs Kerajaan Bacukiki kita dapat melihat beberapa informasi media cetak yang menarik tentang penemuan-penemuan yang di anggap unik. Keunikan-keunikan dalam ke arkeologian inilah dapat kita melakukan penelitian di wilayah Kerajaan Bacukiki. Tulisan semacam inilah yang tampaknya telah ikut membentuk anggapan masyarakat umum bahwa arkeologi hanya berkenaan dengan hal-hal yang spektakuler. Sama halnya pameran-pameran arkeologi telah menyebarkan dan menyebabkan ribuan orang di Sulawesi Selatan, Tenggara dan Sulawesi Barat berulang-ulang untuk melihat benda-benda purbakala itu. Temuan-temuan berupa artefak, keramik atau benda lainnya juga telah banyak menarik perhatian dunia pers.

Zona Pelabuhan dan Perdagangan. Jauh sebelum eksistensi Kerajaan Bacukiki direkam oleh sumber naskah-naskah kuna, petualangan rupanya sudah mentradisi bagi masyarakat yang bermukim ditepi pantai dan muara sungai. Memang Bacukiki secara khusus belum ada penjelasan yang cukup memadai. Namun naskah sejarah melukiskan pelayaran yang mencerminkan nilai-nilai, karakter dan wilayah tujuan pelayaran orang Bugis, dapat diketahui dan kisah petualangan tokoh yang melegenda seperti Saweri-gading dan Lagaligo. Sawerigading adalah tokoh yang di kenal sebagai petualang dan pemberani. Keberaniannya melegenda di tanah Bugis dan Makassar. "Sawerigading mengarungi lautan, berperang, berjudi, memperebutkan gadis dan menaklukkan negeri-negeri lain.(Mahmud. 2000).

Dengan posisi geografis yang strategis bagi pelayaran, mungkin sejak abad pertengahan Bacukiki telah dikunjungi para saudagar. Kini masih kita saksikan bekas pelabuhan kuna yang dikenal dengan "Soreang Padangkangnge" yang terletak dekat dengan situs bekas pasar yang disebut "LontangngE.

Beberapa penelitian maupun pendidikan banyak yang mengatakan bahwa tinggalan arkeologi memegang peranan dalam kepariwisataan. Bahkan dapat di katakan bahwa obyek arkeologi menjadi tumpuan kemajuan wisata suatu negara atau daerah disamping keindahan dan pesona alam.

Dari hasil penelitian dan peninjauan lokasi selama beberapa tahun terakhir telah dapat dikatahui bahwa Pare-Pare (Bacukiki) memiliki berbagai karya budaya lama yang juga mempunyai daya tarik tersendiri.

Berbagai warisan arkeologi dan budaya terdiri dari berbagai aspek yang dapat menjadi daya tarik wisata antara lain:

a. Upacara sakral
b. Upacara adat tradisional
c. Karya-karya seni daerah

Aktivitas masyarakat tersebut semuanya berkaitan dengan tradisi lama, dengan berbagai keindahan alam dan lingkungan daerah kota Parepare mempunyai panorama alam yang terdiri dari pemandangan laut, gunung, dan pantainya, sungai-sungai muara dan sebagainya. Dengan demikian berbagai aktivitas wisata dan sejenisnya dapat direncanakan sesuai dengan kekayaan pesona dan keindahan alamnya.

Adapun jenis wisata yang dapat dikembangkan adalah:

a. Wisata budaya *(cultural heritage tourism)*
b. Wisata arkeologi *(Archaeologi Tourism)* atau dapat disebut dengan wisata arkeologi.
c. Wisata bahari,wisata bahari merupakan bagian dari wisata lingkungan yang berlandaskan pada daya tarik bahari (kelautan). Wisata ini adalah olahraga renang,sky air, selancar, lomba layar dayung.
d. Wisata gunung.

Dalam pembangunan kepariwisataan Bugis Bacukiki Pare-Pare tampaknya harus memanfaatkan menajemen perencanaan terpadu dengan mengikut sertakan pihak swasta, masyarakat, pemerintah. Hal ini mengingat bahwa pembangunan pariwisata mencakup keseluruhan proses kegiatan yang dilakukan secara terencana dalam mengembangkan pariwisata (alam, budaya) dengan memperhatikan kelestarian alam telah digariskan bahwa pembangunan pariwisata sesuai rencana strategis pembangunan dan pariwisata untuk masa mendatang, dijelaskan bahwa kepariwisataan Indonesia harus merujuk pada norma-norma agama dan nilai-nilai kebudayaan setiap kehidupan (Rukendi, 2005). Dengan ketentuan ini maka arkeologi budaya tradisi Bugis Bacukiki Pareparesudah selayaknya dapat diperioritaskan dalam pembangunan kepariwisataan.

## V. Penutup

Tinggalan Arkeologi Bacukiki merupakan warisan budaya bangsa yang sangat penting dan memegang peranan dalam pembangunan daerah. Berbagai bentuk warisan budaya yang beranekaragam (tinggalan Arkeologi, makam-makam kuna, upacara sakral), merupakan modal dasar yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk peningkatan pengetahuan maupun peningkatan kemajuan pariwisata budaya daerah.

Usaha awal dari pengelolaan tinggalan arkeologi perlu penelitian intensif, yang akan menghasilkan berbagai pandangan di bidang arkeologi, dengan demikian diharapkan akan tersedia bahan informasi melalui berbagai penerbitan hasil penelitian hal-hal yang mencakup kegiatan paling strategis yaitu berkaiatan dengan nilai-nilai luhur bangsa, harus mendapat prioritas utama bahkan diperlukan pengemasan untuk bahan pelajaran.

Dengan adanya budaya arkeologi yang dimiliki daerah Bacukiki Pare-Pare diharapkan dapat dikembangkan menjadi salah satu obyek wisata budaya, oleh karena itu pengembangan pariwisata memperoleh prioritas dalam perencanaan pembangunan nasional, karena peran peninggalan budaya material dapat mendukung strategi pengembangan kepariwisataan

Dengan demikian para anak didik mengatahui dan memahami arti dan makna tinggalan dan hasil karya nenek moyangnya. Dalam pemanfaatan maka terlebih dahulu perlu diusahakan perlindungan pelestarian terhadap obyek-obyek arkeologi khususnya yang memiliki potensi besar dan bernilai ilmu pengetahuan, dalam pemanfaatan maka terlebih dahulu perlu diusahakan perlindungan, pelestarian obyek arkeologi khususnya yang memiliki potensi besar untuk masa depan.

## Daftar Pustaka


Ambary, HasanMuarif, 1998. *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia.* Jakarta Logos Wacana Ilmu Ilmu.

*Barth, F.* 1969. *"Introduction", in F. Barth* (ed.), *Ethnik Groups and Boundaries* Boston: Little Brown.

Childe, V.G. 1935. *"Changing Methods and Aims in Prehistory, Presidential Address for 1935", Proccedings of the Prehistory Society I.*

Druce, SC 2001. *Exploring Early Political and Economic Ties Between West Soppeng and Suppa From Abaut the late Thirteenth Century Until the Mid-Fifteenth Century My, Marriage and, Trade WalennaE 4 (6).*

Darmawan, dkk. 1994. Benda Cagar Budaya di Kabupaten Majene Sulawesi Selatan, (Laporan Penelitian) Ujungpandang, Suaka PSP Sulselra (Tidak Terbit)

Ericksen, Thomas Hylland. 1993. *Ethnicity and Nationalism, Antropological Perspectives.* London: Pluto Press.

Ford, Richard I. 1973. *"Archaeology Serving Humanity"*, in Charles L.

Rukendi,Ccep 2005"Menciptakan penelitian Sosial yang bermamfaat bagi subyek penelitian dalam pembangunan Pariwisata".Jurnal Kebudayaan dan Pariwisata, Vol XIII, 2005.Redman (ed.), *Research and Theory in current Arcaheology.* New York: Jhon Wiley & Sona: 83-111.

Fritz, Jhon M. 1973. "Relevance, Archaeology and Subsistence Theory", in Charles L. Redman (ed.), *Research and Theory in Current Archeology.* New York: Jhon Wiley & Sons.

Gunadi, Kasnowiharjo, 2001 Menajemen Sumber daya Arkeologi LEPHAS Unhas

Gertz, C. 1963. *"The Integrative Revolution: Primordial Sentiments and Civil Politics in the New States", in C. Geertz (ed.), Old Societies and new States. New York: The Free Press.*

Hodder, Ian. 1982. *Symbols in Action. Cambridge: Cambridge* University Press.

Irfan Mahmud, M. 2000. "Perspektif Arkeo-Historis Migrasi Bugis dan Makassar: Kuasai Jaringan Nasionalitas Nusantara". *Walennae* no. 4.

Pelras, Ch. 1981. *"Celebes sud-Avant Islam Selon Les Premiers Temoignes Entroger". Archivel 21.*

———————.*1985. "Religion in Shout Sulawesi". Archipel* 29, Paris.

———————.1996. *The Bugis. Oxford: Blackwell Purbalishers.*

———————.*1998. Bugis Culture, A Tradition of Modernity", Kathryn Robinson & Muklis Paeni (eds.), Living Tbrough Histories, Culture History and Social Life in South Sulawesi. Canberra: Australia National Uneversity* & ANRI.

*Shanks, M. & C. Tilley, 1992. Reconstructing Archaeology: Theory and Practice. London: Routledge.*